

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE
TYPE EXAMPLES NON EXAMPLES
TO INCREASE THE RESULT OF SOCIAL LEARNING
AT THE FOURTH GRADE ON SDN 011 SIDOREJO
KECAMATAN SIMPANG KANAN**

Budi Santoso, Otang Kurniaman, Damanhuri Daud

budisantosopgsd@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

***Abstract** : The problem in this research is still lower social studies, social studies learning more centered on the teacher, exercises are given more routine and in the process of student learning more passive. It was seen from the percentage of test scores of students who reach KKM in class IV SDN 011 Sidorejo Simpang Kanan districts is 41.67% of the 12 students with an average value was 63.33. The school is defined KKM 65. From these problems need to be carried out action research with cooperative learning model examples of non examples ". This research aims to improve learning outcomes IPS fourth grade students of SDN 011 Simpang Kanan districts Sidorejo Academic Year 2014/2015. This research was conducted in March until april 2015. The subjects were fourth grade students of SDN 011 Sidorejo Simpang Kanan districts with the number of students as many as 12 people. This research is a form of classroom action research consisting of 2 cycles. I cycle consists of 2 meetings and the second cycle consists of 2 meetings. Data collection instruments in this research is to test daily tests, observation of student activity sheets and sheets of observations of teacher activity. The average value of student learning outcomes has increased where before action 63.33, an increase in UH I became 70.00 and increased again at UH II became 80.00. The percentage increase of the basic scores to the first cycle of 10.53% and the percentage increase from the first cycle to the second cycle of 14.29%. Mastery learning students in the first cycle yaitun75,00% increase in cycle 2 to 91.67%. The activities of teachers and students during the learning process also increased. Activity Cycle I teachers with an average of 70.83% categorized Enough, increased in the second cycle with an average of 87.50% categorized as good. While the activity of students has increased from the first cycle the average 66.67% with enough categories increased in the second cycle average of 86.11% with the good category. From the above shows that through the implementation of cooperative learning model examples of non examples it can improve learning outcomes IPS fourth grade students of SDN 011 Sidorejo Simpang Kanan districts.*

Keyword : *Cooperative Learning Model Non Examples Examples, Social Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
EXAMPLES NON EXAMPLES UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 011
SIDOREJO KECAMATAN SIMPANG KANAN**

Budi Santoso, Otang Kurniaman, Damanhuri Daud

budisantosopgsd@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah belajar IPS masih rendah, pembelajaran IPS lebih berpusat pada guru, latihan-latihan yang diberikan lebih banyak bersifat rutin dan dalam proses belajar siswa lebih bersifat pasif. Hal itu terlihat dari persentase nilai ulangan siswa yang mencapai KKM di kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan adalah 41,67% dari 12 siswa dengan nilai rata-rata adalah 63,33. Adapun KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Dari permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret sampai bulan april 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 011 sidorejo kecamatan Simpang Kanan dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan pada siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes ulangan harian, lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru. Rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan di mana sebelum tindakan 63,33, meningkat pada UH I menjadi 70,00 dan meningkat lagi pada UH II menjadi 80,00. Persentase peningkatan dari Skor dasar ke siklus I sebesar 10,53% dan persentase peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 14,29%. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 75,00% meningkat pada siklus 2 menjadi 91,67%. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Aktivitas guru Siklus I dengan rata-rata 70,83% dikategorikan Cukup, meningkat pada siklus II dengan rata-rata 87,50% dikategorikan baik. Sementara aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I rata-rata 66,67% dengan kategori cukup meningkat pada siklus II rata-rata 86,11% dengan kategori baik. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan.

Kata kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. (Djamarah, 2010:18).

Prinsip belajar adalah konsep-konsep atau pun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan didalam proses belajar mengajar ini mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila anda dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Jadi, prinsip belajar adalah landasan berfikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antar didik dan pendidik. (Yatim Riyanto, 2012:62)

Dalam KTSP (2006:193) Mata Pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Adapun tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Guru sebagai Pendidik sangat berperan penting dan sangat menentukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru terlibat langsung pada kegiatan belajar mengajar. Untuk itu dalam proses belajar mengajar kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan metode dan strategi belajar yang tepat dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Menurut Edgar B wesley (dalam Rahmat Ruhayatna, 2014:44). "Ilmu sosial adalah ilmu-ilmu sosial disederhanakan untuk tujuan pedagogik disekolah. Pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis".

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan bahwa pembelajaran IPS masih berlangsung secara tradisional yaitu, pembelajaran lebih berpusat pada guru, latihan-latihan yang diberikan lebih banyak bersifat rutin dan dalam proses belajar siswa lebih bersifat pasif. Pembelajaran IPS menjadi membosankan bagi siswa. Suasana kelas tidak bersemangat. Siswa hanya diam tidak mengerti apa yang disampaikan guru. Siswa bekerja sendiri sendiri ditempatnya masing masing. Hasil belajar IPS siswa menjadi rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengajar di SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan diperoleh informasi hasil belajar siswa masih tergolong rendah yaitu dari 12 siswa hanya 5 siswa yang tuntas (41,67%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa (58,33%). Berdasarkan masalah tersebut peneliti menerapkan suatu pembelajaran dengan model kooperatif tipe *examples non examples*. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *examples non examples* sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan.

Dalam Istarani (2012 : 9) Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* yaitu suatu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai hasil diskusi yang dilakukannya. *examples non examples* berangkat dari data dokumentasi yang kembangkan menjadi suatu kajian dan diteliti sehingga diperoleh suatu pengetahuan sangat berguna yang sebelumnya tidak diketahui. Penyampaian materi ajar kepada siswa adalah dalam bentuk gambar-gambar. Dari gambar guru menjelaskan seluas-luasnya materi ajar kepada siswa.

Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *examples non examples* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan?” dengan tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah (1) Bagi siswa, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* diharapkan dapat menjadi satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran IPS dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (2) Bagi guru, diharapkan dapat memberikan masukan untuk dapat menerapkan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model yang tepat guna untuk meningkatkan hasil belajar (3) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (4) Bagi peneliti, diharapkan mampu mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dan menambah pengalaman dan wawasan ketika meneliti serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV di SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan dengan waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan dengan jumlah siswa 12 orang, yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan dengan kemampuan akademik yang berbeda.

Bentuk penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran (Suharsimi dkk, dalam Mulyasa. 2009:11)

Kemmis (dalam Syahrilfuddin dkk, 1988: 1) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang di lakukan oleh para partisipan dalam situasi

sosial untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Menurut Arikunto (2008 : 2) menjelaskan PTK melalui tiga paparan yaitu penelitian, tindakan dan kelas. Tujuan PTK adalah memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Kunci utama dalam PTK adalah adanya tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan. Peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian ini dalam dua siklus. Siklus pertama akan dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama sampai pertemuan kedua, sedangkan siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Beberapa komponen pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah (1) Tahap perencanaan merupakan awal yang harus dilakukan sebelum melakukan suatu tindakan sehingga kegiatan yang dilakukan lebih terarah. Pada tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar observasi. (2) Pelaksanaan tindakan adalah penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan ini sesuai RPP dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* (3) Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dan guru yang melaksanakan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan / observasi (4) Refleksi yaitu langkah peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Pengelolaan data ini dilakukan dengan teknik Tes dilaksanakan pada akhir pertemuan setiap siklusnya dengan menggunakan soal pilihan ganda, nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya penguasaan siswa terhadap penyerapan materi pelajaran yang telah diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

Hasil Belajar

Hasil belajar ketuntasan individu dihitung dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto, 2006:112)}$$

Keterangan

S = nilai yang diharapkan

R = Jumlah Skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = skor Maksimum dari tes tersebut

Tabel 1 Interval dan kategori Hasil belajar siswa

Interval	Kategori
86–100	Sangat Baik
76–85	Baik
60– 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

Sumber : (Purwanto, 2008 : 103)

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui Peningkatan belajar siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2009:53)

Keterangan

P = Persentase Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan Tindakan

Baserate = Nilai sebelum Tindakan

Penghargaan kelompok

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh, terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kelompok yang rata-rata skor 15 sebagai kelompok baik.
2. Kelompok yang rata-rata skor 20 sebagai kelompok hebat.
3. Kelompok yang rata-rata skor 25 sebagai kelompok super (Slavin, 1995).

Kriteria penghargaan kelompok diambil dari sumbangan nilai perkembangan individu kedalam kelompok, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Penghargaan Kelompok

Skor rata-rata kelompok	Nilai kelompok
$5 \leq x \leq 17,5$	Baik
$17,6 \leq x \leq 22,5$	Hebat
$22,6 \leq x \leq 30$	Super

Modifikasi, Slavin (1955).

Menurut Slavin (2010) bahwa skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok yang terdiri dari tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok yaitu baik, hebat, dan super.

Aktivitas Siswa

Observasi kegiatan siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembaran observasi yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar.

Aktivitas siswa dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Angka persentase

F = Frekuensi Aktivitas Siswa

N = Jumlah frekuensi maksimum

Tabel 3 Interval dan Kategori Aktivitas Siswa

Interval	Kategori
88 – 100	Amat baik
74 – 87	Baik
60 – 73	Cukup
≤ 59	Kurang baik

sumber depdiknas 2006 (dalam Hernela Asni 2013 : 31)

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dapat dilihat dari lembaran observasi kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. Data yang diperoleh meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Angka persentase

F = Jumlah Frekuensi Aktivitas guru

N = Jumlah frekuensi maksimum

Tabel 4 Interval dan Kategori Aktifitas Guru

Interval	Kategori
88 – 100	Amat baik
74 – 87	Baik
60 – 73	Cukup
≤ 59	Kurang baik

sumber depdiknas 2006 (dalam Hernela Asni 2013:31)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa. Adapun uraian mengenai data-data tersebut adalah sebagai berikut:

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan nilai skor dasar, siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Rerata Hasil Belajar Model Pembelajaran *Examples non Exsamples*

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rerata	Minimum	Maksimum
Skor Dasar	12	63,33	50	80
Siklus I	12	70,00	60	85
Siklus II	12	80,00	60	90

Dari tabel 5 terlihat rerata dari skor dasar ke siklus I meningkat dari 63,46 menjadi 70,00 dengan rata-rata peningkatan sebesar 6,67. Untuk rerata dari siklus I ke siklus II meningkat dari 70,00 menjadi 80,00 dengan rata-rata peningkatan sebesar 10.

Sedangkan nilai minimum pada skor dasar yaitu 50 dan nilai minimum pada siklus I 60 meningkat 10 poin, nilai maksimum pada skor dasar yaitu 80 dan nilai maksimum pada siklus I 85 meningkat 5 poin. Nilai minimum dari siklus I ke siklus II tidak mengalami peningkatan tetap 60, sedangkan nilai maksimum dari siklus I ke siklus II meningkat dari 85 menjadi 90 meningkat sebesar 5 poin.

Tabel 6 Peningkatan Hasil Belajar

Kelompok Nilai	Rata-rata Nilai	Selisih rata-rata Persiklus	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	63,33	-	-
UH I	70,00	(UH I – Skor Dasar)	10,53%
UH II	80,00	(UH II – UH I)	14,29%

Dari tabel 6 terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I adalah 10,53% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,29%. Seperti kita lihat pada tabel diatas bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar IPS sebelum dan sesudah tindakan terus mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan model kooperatif tipe *examples non examples* Selain rata-rata nilai hasil belajar siswa yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa.

Ketuntasan Individu dan Klasikal Berdasarkan KKM

Perbandingan ketuntasan individu dan klasikal dari skor dasar, siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples* dan pada siswa kelas IV SD Negeri 011 Sidorejo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 Ketuntasan Individu dan Klasikal Berdasarkan KKM

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	12	5	7	41,67%	TT
Siklus I	12	9	3	75,00%	TT
Siklus II	12	11	1	91,67%	T

Dari tabel 7 terlihat jumlah siswa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan secara klasikal meningkat dari skor dasar, ujian siklus I dan ulangan siklus II. Pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas hanya 5 orang, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 9 orang, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 11 orang. Untuk ketuntasan klasikal pada skor dasar hanya 41,67% dengan kategori tidak tuntas, kemudian persentase ketuntasan tersebut meningkat pada siklus I menjadi 75,00% tetapi masih dalam kategori tidak tuntas, kemudian pada siklus II persentase ketuntasan klasikal menjadi 91,67% dengan kategori tuntas.

Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I dan Siklus II. Nilai perkembangan siswa pada siklus I pertemuan pertama dihitung berdasarkan Selisih hasil belajar sebelum tindakan (skor dasar) dengan Evaluasi 1, pada pertemuan kedua dihitung berdasarkan selisih evaluasi 1 dengan skor Evaluasi 2. Pada siklus II

pertemuan pertama dihitung berdasarkan selisih skor evaluasi 2 dengan skor evaluasi 3, sedangkan pada pertemuan kedua siklus II dihitung berdasarkan selisih skor evaluasi 3 dengan skor evaluasi 4. Setelah nilai perkembangan individu didapat, lalu dicari rata-rata nilai perkembangan untuk menentukan kriteria penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, siklus II pertemuan pertama dan kedua.

Tabel 8 Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

NO	Kelompok	Rata-rata Nilai Perkembangan dan Penghargaan			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	I	20,00 (Hebat)	21,67 (Hebat)	26,67 (Super)	30,00 (Super)
2	II	23,33 (Hebat)	26,67 (Super)	26,67 (Super)	30,00 (Super)
3	III	23,33 (Hebat)	26,67 (Super)	26,67 (Super)	30,00 (Super)
4	IV	22,00 (Hebat)	24,50 (Hebat)	27,00 (Super)	30,00 (Super)

Dari tabel 8 dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama, kelompok I mendapat penghargaan kelompok hebat dengan rata-rata 20,00, kelompok dua II mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 23,33, kelompok III mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 23,33 dan kelompok IV mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 22,00. Pada siklus I pertemuan kedua, kelompok I mendapat penghargaan kelompok hebat dengan rata-rata 21,67, kelompok dua II mendapat penghargaan super dengan rata-rata 26,67, kelompok III mendapat penghargaan super dengan rata-rata 26,67 dan kelompok IV mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 24,50.

Pada siklus II pertemuan pertama, kelompok I mendapat penghargaan kelompok super dengan rata-rata 26,67, kelompok dua II mendapat penghargaan super dengan rata-rata 26,67, kelompok III mendapat penghargaan super dengan rata-rata 26,67 dan kelompok IV mendapat penghargaan super dengan rata-rata 27,00. Pada siklus II pertemuan kedua, kelompok I mendapat penghargaan kelompok super dengan rata-rata 30,00, kelompok dua II mendapat penghargaan super dengan rata-rata 30,00, kelompok III mendapat penghargaan super dengan rata-rata 30,00 dan kelompok IV mendapat penghargaan super dengan rata-rata 30,00.

Aktivitas guru (peneliti) dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran *examples non examples* di kelas IV SD Negeri 011 Sidorejo Tahun Ajaran 2014/2015. Aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 66,67% meningkat sebanyak 8,33% menjadi 75,00% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 83,33% meningkat sebanyak 8,33% menjadi 91,67% pada pertemuan kedua. dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan meningkat. Hal ini terlihat di dalam tabel di atas. Guru dalam memotivasi siswa telah dapat membawa siswa ke dalam model pembelajaran serta telah bisa membawa siswa kedalam pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 61,11% meningkat sebanyak 11,11% pada pertemuan kedua

menjadi 72,22%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebanyak 8,33% menjadi 80,56%. Pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 11,11% menjadi 91,67%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa setiap pertemuan meningkat. Siswa pada saat pembelajaran sudah mulai terbiasa dengan model yang diterapkan peneliti. Dan siswa sangat bersemangat terhadap model pembelajaran *examples non examples*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan siklus I, dan ulangan siklus II. Berdasarkan ketercapaian KKM, pada ulangan siklus I, terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *examples non examples*, banyak siswa yang masih bingung dan rebut di kelas bersama teman sekelompoknya. Kemudian pada ulangan siklus II hanya terdapat 1 siswa yang tidak tuntas, hal ini disebabkan siswa tidak focus dalam pembelajaran dan kurang cermat dalam memperhatikan pendalaman materi dari guru. Secara garis besar sudah terlihat terjadi pengurangan siswa yang tidak tuntas dari siklus I ke siklus II, siklus I yang tidak tuntas mencapai 3 orang sedangkan pada siklus II yang tidak tuntas hanya 1 orang, sehingga terlihat ada peningkatan.

Penerapan model pembelajaran *examples non examples* ini dinilai berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa pada setiap siklusnya sudah semakin membaik dan semakin meningkat. Dengan Model Pembelajaran *examples non examples* siswa menjadi tertarik mengikuti proses pembelajaran sehingga meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, sesuai dengan pendapat Istarani, 2012:10 “Model pembelajaran *examples non examples* menjadikan Pembelajaran lebih Menarik sebab Gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar”.

Aktivitas guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran *examples non examples* sudah sesuai dengan rencana pembelajaran, siswa sudah mulai aktif dalam belajar. Meskipun pada awal pertemuan pembelajaran masih terdapat kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada guru dan siswa, kekurangan-kekurangan tersebut yaitu guru masih belum bisa mengendalikan kelas, kelas menjadi rebut oleh suara siswa yang bermain sesama anggota kelompoknya. Siswa belum terbiasa dengan suasana pembelajaran yang diterapkan, hal ini menyebabkansiswa kurang mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Pada awal pertemuan pembelajaran siswa juga belum terbiasa belajar dalam membentuk kelompok, sehingga pada saat membentuk kelompok kelas menjadi ribut dan banyak yang bermain dan bercerita sesama anggota kelompoknya. Namun pada pertemuan-pertemuan pembelajaran selanjutnya kekurangan-kekurangan tersebut sudah bisa diminimalisir dan meningkat kearah yang lebih baik. Guru sudah bisa mengendalikan kelas dan siswa juga sudah mandiri dan bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok diskusinya.

Pada model pembelajaran *examples non examples* siswa diberikan kesempatan untuk menganalisa dan menceritakan gambar-gambar menarik. Analisa gambar tersebut mengarah pada materi pembelajaran dan berhubungan dengan kegiatan mereka dalam kehidupan sehari. Gambar tersebut membuat siswa termotivasi dan terlibat aktif dalam

menganalisa dan menceritakan gambar yang diberikan oleh guru sehingga membuat siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah dilakukan tindakan dibandingkan sebelum dilaksanakan tindakan semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Maka, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 011 Sidorejo Kecamatan Simpang Kanan yang dapat dilihat pada:

1. Hasil ulangan harian siswa dari skor dasar ke UH I mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 63,33 menjadi 70,00 kemudian meningkat lagi dari UH I ke UH II menjadi 80,00. Sedangkan persentase peningkatan dari skor dasar ke UH I sebesar 10,53% dan persentase peningkatan dari UH I ke UH II sebesar 14,29%.
2. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar menunjukkan bahwa dari 12 siswa sebanyak 5 orang siswa dengan persentase ketuntasan 41,67% mencapai KKM yang telah ditetapkan, pada siklus I meningkat menjadi 9 orang siswa dengan persentase ketuntasan 75,00%, pada siklus II meningkat menjadi 11 orang siswa dengan persentase ketuntasan 91,67%.
3. Adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Untuk Aktivitas guru siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 66,67% meningkat sebesar 8,33% pada pertemuan II menjadi 75,00%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi sebesar 8,33% menjadi 83,33%. Dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 8,34% menjadi 91,67%.
4. Adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk Aktivitas pada siklus I pertemuan pertama persentasenya adalah 61,11% meningkat sebesar 11,11% pada pertemuan kedua menjadi 72,22%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 8,33% menjadi 80,56%. Pada pertemuan kedua meningkat sebesar 11,11% menjadi 91,67%.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* yaitu:

1. Kepada Guru yang mengajarkan pembelajaran IPS agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sebagai salah satu alternatif agar dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan membuat proses pembelajaran tidak membosankan serta diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada mata pelajaran IPS.
2. Untuk hasil belajar siswa yang sudah baik hal ini harus dipertahankan dan dikembangkan secara terus-menerus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan berupa pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan hati yang ikhlas mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa. M.Sn., selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
3. Drs. Lazim N, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau.
4. Bapak Otang Kurniawan, M.Pd sebagai pembimbing yang tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan waktu dan ilmunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Tim dosen PGSD FKIP Universitas Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan hingga akhir perkuliahan ini.
6. Bapak Samsul Edy, S.Pd selaku kepala sekolah dan Erliandi sebagai pengamat yang telah membantu penulis melaksanakan proses pembelajaran dalam penelitian.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang dengan dorongan dan do'a yang tiada henti .
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan, bimbingan serta do'a dalam penyelesaian dalam skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,Suharsimi,dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- A.Ruhiat.S.2014.*Pedoman Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*.Bandung: CV Gaza Publishing
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Djamrah Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamrah Syaiful Bahri, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hisnu Tantya, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas 4*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: CV Iscom
- Isjoni, dkk. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: Sutra Bentra Perkasa
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Suprijono Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* . Jakarta: PT Prenada Media